**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
	* + 1. **Persepsi Masyarakat**
2. **Pengertian persepsi**

persepsi memiliki banyak sekali pengertian. Secara sederhana persepsi bisa dikatakan sebagai proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi. Menurut Sobur (2003:445) “Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*,yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil”. Para ahli lebih menegaskan beberapa pengertian persepsi Menurut Kulsum, dkk, (2014: 76) “Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu”.

Menurut Harvey dan Smith; Wrigthman dan Deux (Widyastuti, 2014: 34) “Persepsi adalah proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang”. Penilain atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya memberikan makna kepada hal-hal tersebut. Robbins (Widyastuti, 2014) mendefinisikan, ”Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka”. Menurut Walgito (2003: 57) “Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki.untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) oleh sistem alat indera”.

Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain, persepsi merupakan proses memberikan makna pada stimuli yang ditangkap inderawi. Dalam hal ini, stimulus mengenai inderawi individu itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu yang menyadari tentang apa yang diinderakannya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indera, kemudian proses persepsi sesuatu yang dinderakan tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Selanjutnya persepsi juga dianggap sebagai proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang berpadu dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas terpadu, maka seluruh pribadi dan seluruh apa yang ada dalam individu ikut aktif berperan dalam proses persepsi.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi**

Persepsi individu mengorganisasikan dan menginterprtasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (2005:101) ada beberapa faktor, yaitu: “a) objek yang dipersepsi, b) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, c) perhatian”.

Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

 Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

1. Alat indera, syaraf, dan pusat sususnan syaraf

 Alat indera atau reseptormerupakan alat untuk menerima stimulus. Di sampan itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat sususnan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

1. Perhatian

 Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian yang merupakan syarat psikologis.

1. **Pengertian masyarakat**

Menurut Mead (Kulsum, 2014: 97) “Masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola interaksi antar individu”.

Menurut Suryadi dan Akhmad M (2007: 4),

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang selain relatif mandiri yang hidup bersama-sama dan cukup lama yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiataannya dalam kelompok tersebut.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai golongan baik itu mampu maupun tidak mampu yang tinggal didalam suatu wilayah dan telah memiliki adat, norma-norma atau berbagai peraturan lainnya yang siap untuk ditaati.

1. **Indikator persepsi masyarakat**

Menurut Walgito (2002: 54) “persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (1) Penyerapan terhadap ransang atau objek dari luar, (2) Pengertian dan pemahaman, (3) Penilaian atau evaluasi”.

Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran - gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

1. Pengertian atau pemahaman.

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

1. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari individu-individu atau kelompok yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma dan cara-cara yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiyu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

1. **Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian pendidikan karakter**

Menurut Tafsir (Mahmud, 2014: 21) pendidikan adalah

Usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Penididikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

Kartajaya (Gunawan, 2014:2) Karakter adalah “ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia)”. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu”.

Philips (Gunawan, 2014:2) mendefinisikan “karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Menurut Koesoema (Gunawan, 2014:2) ”Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan”.

Menurut Kemendiknas (Wibowo, 2012:35) Pendidikan Karakter adalah :

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai sebagai karkter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggoa masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Lickona (1991) “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”.

Menurut Elkind dan Sweet (Gunawan, 2014:23) pendidikan karakter adalah “upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila”. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. Sedangkan menurut Ramli (Gunawan, 2014:24) “pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak”. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. jadi, dari beberapa pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk suatu kepribadian anak, agar mereka memiliki karakter yang baik.

1. **Urgensi, tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter menurut Gunawan (2014:28) “diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa”. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Lickona (gunawan, 2014:28) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanakan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT). Menurut Mendiknas (2010) “bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, karena tidak akan muda untuk mengubah karakter seseorang”. Juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia menurut Gunawan (2014:29) “bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, perlu pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter”. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah “gagal” karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan merekan cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini menurut Gunawan (2014:29) “juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya”. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghapal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihapal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Kasus kejujuran yang diungkapkan oleh salah seorang peserta Ujian Nasional (UN) tahun 2010 lalu bahkan menjadi barang yang mahal untuk diperjuangkan di negeri ini.

Menurut Gunawan (2014:29) “Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya”. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobasan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana diinginkan dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Hamka, 2008 (Gunawan, 2014:30) “seorang ilmuan muslim yang sangat terkenal dalam suatu tulisannya yang memberikan gambaran kepada kita tentang sosok individu manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi (karakter) yang unggul”.

Banyak guru, dokter, hakim insinyur, banyak yang bukunya satu gudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patrotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter menurut Gunawan (2014:30) berfungsi sebagai “(1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; (3) penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila” . selanjutnya dijelaskan bahwa Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Zuchdi, dkk, (2013: 24) memaparkan fungsi pendidikan karakter menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagai berikut: “(1) pengembangkan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, (3) penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila”.

Ruang lingkupnya meliputi: keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Ini menunjukkan bahwa semua elemen masyarakat diminta berpartisipasi dalam gerakan pembangunan bangsa. Dalam hal ini, satuan pendidikan, terutama pendidikan formal sangat sentral posisi dan perannya.

1. **Pendekatan pendidikan karakter**

Pendekatan pendidikan karakter menurut Kirschenbaum (Zuchdi, dkk., 2013:10) “dilihat dari substansinya ada empat pendekatan yang dianggap gerakan utama dalam pendidikan karakter, yaitu 1) realisasi nilai, 2) pendidikan watak, 3) pendidikan kewarganegaraan, 4) pendidikan moral”.

Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Realisasi nilai

 Realisasi nilai merupakan istilah yang diutarakan oleh Sidney Simon pada tahun 1980. Hal ini merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang pendidikan nilai. Semua pendekatan untuk menolong individu menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan, termasuk pendekatan realisasi nilai-nilai.

Hal tersebut juga dilukiskan sebagai “pedidikan keterampilan hidup” mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong generasi muda mengarahkan diri mereka sendiri dalam dunia yang cepat berubah dan kompleks. Banyak kurikulum dan metode pendidikan yang telah dikembangkan, untuk menolong generasi muda mengembangkan keterampilan merealisasikan nilai-nilai, menjadi orang-orang yang efektif dalam semua situasi, dan menemukan makna hidup. Yang paling menonjol adalah: mengenali diri sendiri, kesadaran akan harga diri (*self-esteem*), kecakapan merumuskan tujuan, keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, pengetahuan akademik, dan pengetahuan transendental.

1. Pendidikan watak

Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Jika orang mengatakan bahwa kit aperlu mengajarkan nilai-nilai kepada anak, biasanya yang dimaksudkan adalah nilai-nilai tradisional atau perilaku moral. Karena istilah-istilah “pendidikan nilai”, “nilai-nilai tradisional”, dan “perilaku moral” mengandung makna yan gkurang jelas bahkan kadang-kadang kontroversial, para pendidik lebih suka menggunakan istilah pendidikan watak. Watak merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Meskipun ada berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pendidikan watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasiahn, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Yang terakhir ini merupakan aspek yang sangat penting, karena kualitas keimanan menentukan kualitas watak atau kepribadian seseorang.

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan nilai atau moral juga ditujukan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar negara, yang menjadi dasar hukum dan politik. Di Amerika Serikat, kurikulum untuk pendidikan kewarganegaraan berisi “nilai-nilai fundamental”: kesejahteraan masyarakat, hak-hak individual, keadilan, persamaan hak, kebhinekaan, kebenaran, dan patriotisme. Di Indonesia nilai-nilai pancasila telah diajarkan dalam semua jejang pendidikan. Yang menjadi masalah adalah strategi penyajiannya yang biasanya masih terfokus pada pengembangan pengetahuan ke-pancasila-an, belum sampai pada dataran pegalaman nilai-nilai pancasila. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga merupakan faktor utama yang menghambat pengalaman nilai-nilai pancasila.secara tradisional pendidikan kewarganegaraan di Amerika diberikan secara langsung dalam pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan yang ada pada masa lampau merupakan mata pelajaran tersendiri, kemudian diintegrasikan dalam pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Sayangnya mata pelajaran ini terlalu ditekankan pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai pancasila dan kurang mementingkan pendidikan kewarganegaraan.

1. Pendidikan moral

Gerakan yang keempat dalam pendidikan karakter dapat diberi nama secara eksplisit “pendidikan moral”. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang – dapat dinyatakan dengan istilah “bermoral” tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu: pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan peduli terhadap kepentingan orang lain, dan tendensi moral.

1. **Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Kemendiknas (Wibowo, 2012: 43) nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter ditunjukan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | NILAI | DESKRIPSI |
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi  | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin  | Tindakan yang menunjukan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja keras  | Perilaku yang menunjukan upayah sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, seta menyelesaikan tugas denan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif  | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri  | Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. |
| 8.  | Demokratis  | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9. | Rasa Ingin Tau | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat kebangsaan  | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggiterhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.  |
| 12. | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/komunikatif  | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku masyarakat untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

1. **Jenis-jenis Pendidikan Karakter**

Menurut Khan (2010:2) ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan antara lain:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, serta keteladan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya).
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, (konservasi lingkungan)
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi human’s).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak didik.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patrotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, namun hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukan hasil optimal. Hal ini terbukti dari fenomena social yang menunjukan perilaku yang tidak berkarakter.

Perilaku yang tidak berkarakter itu seperti sering terjadinya pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum minuman keras, berjudi dan maraknya gang motor saat ini yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Hal ini tentunya dapat mengundang persepsi atau pandangan masyarakat Kelurahan Mangasa Kota Makassar tentang karakter anak masa kini.

Untuk lebih memperjelas arah proposal penelitian ini, penulis menggambarkan skema dari kerangka konseeptual sebagai berikut:

**INDIKATOR :**

1. **penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu**
2. **pengertian atau pemahaman**
3. **penilaian atau evaluasi**

**INDIKATOR :**

1. **Religius 10. Semangat kebangsaan**
2. **Jujur 11. Cinta tanah air**
3. **Toleransi 12. Menghargai prestasi**
4. **Disiplin 13. Bersahabat/komunikatif**
5. **kerja keras 14. Cinta damai**
6. **Kreatif 15. Gemar membaca**
7. **Mandiri 16. Peduli lingkungan**
8. **Demokratis 17. Peduli sosial**
9. **Rasa ingin Tau 18. Tanggung Jawab**

**Gambar 2.1. Kerangka pikir**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini ada pengaruh persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Mangasa Kota Makassar.